

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 38 tahun 2014 tentang Keperawatan menjelaskan dalam Bab 3 Pasal 5 bahwa pendidikan tinggi keperawatan terdiri atas pendidikan akademik dan pendidikan profesi. Salah satu pendidikan akademik yaitu program sarjana keperawatan ditempuh dalam waktu empat tahun dan program profesi keperawatan ditempuh selama satu tahun (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2014; UU RI 38, 2014).

Pendidikan profesi keperawatan atau kegiatan praktik lapangan merupakan pendidikan profesional yang mengaplikasikan teori dan konsep keperawatan yang diperoleh selama mahasiswa berada di jenjang pendidikan akademik (Afriani et al., 2022; Perceka, 2020). Pendidikan profesi keperawatan diselenggarakan dalam pengaturan fasilitas pelayanan kesehatan seperti rumah sakit dan puskesmas serta pengaturan komunitas (Fauzan et al., 2022). Mahasiswa pendidikan profesi keperawatan perlu melewati delapan stase selama menempuh pendidikan profesi yaitu keperawatan medikal bedah, anak, jiwa, maternitas, kegawatdaruratan, komunitas, gerontik, dan manajemen keperawatan (AIPNI et al., 2016). Setelah melalui proses pendidikan profesi, mahasiswa akan mengikuti uji kompetensi nasional atau yang dikenal dengan UKNI (Lubis, 2022).

Pendidikan profesi keperawatan memerlukan dosen pembimbing akademik sebagai fasilitator dalam membimbing mahasiswa profesi (Afriani et al., 2022). Selain itu, pendidikan profesi keperawatan juga melibatkan praktisi profesional kesehatan, dalam hal ini manajer perawat, sebagai *preceptor* atau pembimbing klinik (Bartlett et al., 2020). *Preceptor* merupakan perawat pendidik dengan pengalaman dan pengetahuan di bidang kerjanya yang memberikan pengajaran kepada mahasiswa keperawatan (Hong & Yoon, 2021). Dalam memberikan pengajaran, *preceptor* perlu memiliki kompetensi sebagai *preceptor* sehingga menjadi pembimbing yang berkualitas dan berkompeten (Hababeh & Lalithabai, 2020) diantaranya memiliki kemampuan mengajar, mampu memberikan dukungan dan motivasi (Tuomikoski et al., 2018), serta memiliki keterampilan komunikasi yang baik (Hababeh & Lalithabai, 2020; Soroush et al., 2021). Kompetensi tersebut perlu dimiliki oleh *preceptor* sehingga dapat menghasilkan mahasiswa keperawatan yang juga kompeten (Adawi et al., 2021; Kurniawan & Bahtiar, 2018).

Dalam menentukan *preceptor* atau pembimbing klinik, terdapat beberapa syarat dan kriteria yang perlu dipenuhi. Menurut Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia atau AIPNI dalam Kurikulum Inti Pendidikan Ners Indonesia 2016, syarat menjadi *preceptor* diantaranya seorang ners yang memiliki sertifikat kompetensi, memiliki Surat Tanda Registrasi (STR), serta telah mengikuti pelatihan sebagai pembimbing klinik. *Preceptor* dengan syarat dan kriteria-kriteria tersebut diharapkan dapat membantu mahasiswa

profesi keperawatan dalam menghadapi tes selama pendidikan profesi keperawatan salah satunya UKNI (Wardani, 2020).

Studi pendahuluan dilakukan di tiga rumah sakit yang bekerja sama dengan pendidikan profesi ners Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yaitu Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping, Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta, dan Rumah Sakit Umum Daerah Tidar Kota Magelang dengan tujuan untuk mengetahui syarat dan kriteria dalam penentuan *preceptor* serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi bagi *preceptor*. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, setiap *preceptor* yang ditunjuk memiliki sertifikat kompetensi dan Surat Tanda Registrasi (STR). *Preceptor* atau pembimbing klinik juga wajib mengikuti program pelatihan atau pembekalan *preceptorship* yang diselenggarakan oleh rumah sakit dan institusi pendidikan terkait. Pelaksanaan pelatihan bagi *preceptor* memiliki tujuan untuk meningkatkan dan memperbarui ilmu pengetahuan terkait kompetensi-kompetensi sebagai pembimbing klinik. Tidak hanya itu, setiap rumah sakit dan program profesi ners tiap universitas melakukan apersepsi kepada pembimbing klinik sebelum mahasiswa memulai masa praktiknya. Rumah sakit dan instansi terkait juga memastikan jumlah mahasiswa yang dibimbing oleh setiap *preceptor* adalah dalam rentang tiga sampai lima mahasiswa profesi ners. Kriteria dan program-program tersebut diselenggarakan agar *preceptor* yang ditunjuk merupakan *preceptor* terbaik dan kompeten yang mampu melaksanakan peran dan tanggung jawab sebagai

pembimbing klinik secara efektif dalam mendidik mahasiswa (Mhango et al., 2021).

Tingkat kompetensi *preceptor* akan mempengaruhi pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran dan mempengaruhi peningkatan kompetensi klinis mahasiswa (Wu et al., 2020). Penelitian Joseph et al. (2022) menyebutkan bahwa pembimbing klinis yang tidak kompeten seperti kurangnya keterampilan komunikasi mempengaruhi pengalaman klinis mahasiswa profesi yang nantinya berpengaruh terhadap masa depan mereka. Penelitian oleh Kawakami et al. (2022) menyebutkan bahwa mahasiswa memiliki ketidakmampuan dalam melakukan beberapa tindakan karena tidak cukup pengalaman dan tidak diajarkan dengan baik oleh pembimbing klinik. Penelitian Rusyani, Suryanto, dan Afandi (2018) menjelaskan bahwa pembimbing klinis tidak memberikan bimbingan secara rutin kepada mahasiswa keperawatan bahkan hanya satu kali dalam seminggu dan tidak memberikan umpan balik secara langsung dengan alasan terlalu banyak mahasiswa yang dibimbing atau rapat. Penelitian Mhango et al. (2021) menunjukkan *preceptor* yang membimbing terlalu banyak mahasiswa berkontribusi terhadap ketidakefektifan proses *preceptorship* sehingga mempengaruhi kualitas *preceptor* dalam mendidik mahasiswa. Masalah-masalah tersebut dapat mempengaruhi mahasiswa profesi selama menjalani masa praktik lapangannya. Tidak hanya itu, *preceptor* yang tidak kompeten akan mempengaruhi mahasiswa dalam keberhasilan melaksanakan uji kompetensi atau UKNI (Wardani, 2020). Mahasiswa yang tidak lulus UKNI

maka tidak bisa memiliki STR sehingga dapat menyulitkan untuk memperoleh pekerjaan (Palingrungi et al., 2021).

Upaya rumah sakit sebagai respon terhadap kualitas *preceptor* yang harus selalu prima dan kompeten dalam mendidik mahasiswa adalah dengan melakukan monitoring dan evaluasi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, pelaksanaan kegiatan monitoring dan evaluasi beragam setiap rumah sakit atas dasar kesepakatan dengan institusi terkait. Kegiatan monitoring dan evaluasi di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping mulai melakukan monitoring dan evaluasi saat serah terima mahasiswa atau sesuai waktu yang telah disepakati dengan institusi. Sementara itu, Rumah Sakit Umum Daerah Tidar Kota Magelang dilakukan oleh koordinator diklat rumah sakit dengan meminta mahasiswa mengisi lembar kuisisioner secara *online*. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembimbing klinik mahasiswa merupakan seseorang yang berkualitas dan berkompeten (Hababeh & Lalithabai, 2020).

Preceptor yang kompeten merupakan *preceptor* yang mampu mengetahui kompetensi yang perlu dicapai mahasiswa (Kuspita et al., 2020) terutama memiliki pengetahuan atas uji kompetensi yang akan dihadapi mahasiswa dalam periode akhir pendidikan profesinya. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa *preceptor* di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping, Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta, dan Rumah Sakit Umum Daerah Tidar Kota Magelang mengetahui bahwa

mahasiswa profesi ners yang dibimbing akan mengikuti uji kompetensi atau UKNI.

UKNI atau uji kompetensi mahasiswa keperawatan merupakan proses menilai pengetahuan, keterampilan, dan perilaku mahasiswa profesi agar mahasiswa dapat mencapai standar kompetensi kinerja perawat (Bangun, 2020; Kementerian Kesehatan, 2017). Setiap mahasiswa keperawatan perlu melalui tahap UKNI sebagai syarat untuk mendapatkan STR atau surat tanda registrasi (Kementerian Kesehatan, 2019). Kesuksesan dan kelulusan mahasiswa profesi keperawatan dalam pelaksanaan UKNI dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Wardani, 2020). Menurut Wardani (2020), faktor internal yang berpengaruh terhadap kesuksesan mahasiswa dalam UKNI yaitu kondisi fisik dan psikologis seperti kecemasan (Melliasany et al. 2021), kesiapan mental, serta kemampuan kognitif. Sementara itu, salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kesuksesan mahasiswa profesi dalam UKNI yaitu kualitas instruktur klinik atau *preceptor* (Wardani, 2020).

Penelitian oleh Palingrungi et al. (2021) dan Pujiningsih et al. (2021) menyebutkan bahwa tingkat kelulusan UKNI nasional mengalami kondisi yang fluktuatif setiap tahunnya. Data dari Komite Nasional Uji Kompetensi Mahasiswa Bidang Kesehatan menunjukkan bahwa pada tahun 2018 jumlah peserta nasional yang lolos sebanyak 26.208 mahasiswa atau 54.89% dan peserta yang tidak lolos sebanyak 21.353 mahasiswa atau 45.11%, pada tahun

2019 sejumlah 29.240 mahasiswa atau 55.16% lolos dan sebanyak 21.535 mahasiswa atau 44.84% mahasiswa tidak lolos.

Data dari Komite Nasional Uji Kompetensi Mahasiswa Bidang Kesehatan menunjukkan bahwa pada tahun 2018 presentase kelulusan peserta UKNI dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) adalah 90% dengan peserta lolos sebanyak 137 dari 152 peserta. Pada tahun-tahun berikutnya, presentase kelulusan UKNI meningkat menjadi 90.7% pada tahun 2019, 94.6% pada tahun 2020, dan mencapai 100% pada tahun 2021 dan 2022. Hal ini bermakna pada tahun 2021 dan 2022 semua peserta UKNI dari UMY lulus ujian.

Tingkat kelulusan UKNI dari universitas lain seperti Universitas Aisyiyah Yogyakarta (UNISA), Universitas Muhammadiyah Magelang (UNIMMA), dan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (UNJAYA) juga mengalami kondisi yang berubah-ubah setiap tahunnya. Universitas Aisyiyah Yogyakarta (UNISA) memiliki presentase kelulusan UKNI 83% pada tahun 2018, meningkat menjadi 92% pada tahun 2019, 91% pada tahun 2020, 95% pada 2021, dan mengalami penurunan menjadi 89.9% pada tahun 2022. Sementara itu, presentase kelulusan Universitas Muhammadiyah Magelang (UNIMMA) adalah 81% pada tahun 2018, kemudian mengalami penurunan menjadi 69% pada 2019. Presentase kelulusan UKNI tahun 2020 dan 2021 mengalami peningkatan menjadi 78% dan 96%, tetapi pada tahun 2022, presentase kelulusan UKNI UNIMMA mengalami penurunan kembali menjadi 94%. Data dari Komite Nasional Uji Kompetensi Mahasiswa Bidang

Kesehatan menunjukkan presentase kelulusan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (UNJAYA) mengalami tren peningkatan pada tahun 2019 hingga 2021 yaitu dari 59%, 78%, kemudian menjadi 95%. Namun, pada tahun 2022, presentase kelulusan UKNI dari UNJAYA mengalami penurunan menjadi 88%.

Berdasarkan data kelulusan mahasiswa dalam mengikuti uji kompetensi tersebut, diperlukan kerja sama dari berbagai pihak untuk meningkatkan presentase kelulusan mahasiswa. Salah satu pihak yang berperan penting yaitu pembimbing klinik untuk membantu menunjang keberhasilan mahasiswa dalam uji kompetensi (Hutapea et al., 2021). Dengan demikian, *preceptor* atau pembimbing klinik perlu memiliki kompetensi yang mumpuni untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam praktik keperawatan kepada mahasiswa profesi (Shoghi et al., 2019; Smith & Sweet, 2019) sehingga dapat membantu mahasiswa dalam pelaksanaan UKNI.

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 58 sebagai berikut.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ

تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya, “Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat”.

Ayat di atas bermakna bahwa Allah meminta manusia menunaikan amanah yang diserahkan kepadanya (Amiruddin, 2021). Manusia yang diberikan amanah hendaknya memelihara amanah sebagaimana mestinya dengan mengerahkan kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya. Salah satu ciri orang yang amanah adalah tanggung jawab (Amiruddin, 2021). Tanggung jawab bermakna kesadaran manusia akan kewajiban atas tindakan yang dilakukan (Rohman, 2020). Allah SWT menciptakan manusia dengan kodrat untuk bertanggung jawab mendidik diri sendiri ataupun orang lain (Rohman, 2020).

Perspektif Islam tersebut sesuai dengan konsep bahwa *preceptor* memiliki amanah untuk membimbing mahasiswa selama menjalani praktik keperawatan (Giroto et al., 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Amiruddin (2021) yang menyebutkan bahwa amanah hendaknya diserahkan kepada ahli sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. *Preceptor* dianggap sebagai seorang praktisi kesehatan ahli atau profesional dalam membimbing mahasiswa keperawatan (Bohnarczyk & Cadmus, 2020; Giroto et al., 2019). Dalam menjalankan amanahnya, *preceptor* perlu membekali diri dengan kompetensi-kompetensi yang diperlukan sehingga memudahkan mahasiswa dalam proses pembelajaran kliniknya (Rahmawati & Asriyadi, 2022). *Preceptor* memiliki tanggung jawab sebagai edukator dalam mendidik mahasiswa untuk menyampaikan pengetahuan teoritis dalam praktik klinis (Gcawu & Rooyen, 2022).

Berdasarkan hasil studi permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melihat adakah hubungan tingkat kompetensi *preceptor* dengan hasil Uji Kompetensi Ners Indonesia (UKNI) mahasiswa profesi ners periode tahun 2021/2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah yang dapat dirumuskan yaitu, “Adakah hubungan tingkat kompetensi *preceptor* dengan hasil Uji Kompetensi Ners Indonesia (UKNI) mahasiswa profesi ners periode tahun 2021/2022?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adakah hubungan tingkat kompetensi *preceptor* dengan hasil Uji Kompetensi Ners Indonesia (UKNI) mahasiswa profesi ners periode tahun 2021/2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat kompetensi *preceptor*.
- b. Untuk mengetahui hasil UKNI mahasiswa profesi ners periode tahun 2021/2022.
- c. Untuk mengetahui tingkat kelulusan UKNI mahasiswa profesi ners periode tahun 2021/2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai sumber informasi atau referensi dalam mengembangkan metode penelitian yang berkaitan dengan hubungan kompetensi *preceptor* dengan hasil UKNI mahasiswa profesi ners.

2. Bagi Mahasiswa

Dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk menambah pengetahuan mahasiswa mengenai pengaruh kompetensi perawat terhadap uji kompetensi mahasiswa.

3. Bagi Program Studi Profesi Keperawatan

Dapat dijadikan acuan untuk bekerja sama dengan praktisi kesehatan dalam meningkatkan kompetensi pembimbing klinik dan mengevaluasi pelaksanaan program profesi.

4. Bagi Rumah Sakit

Dapat dijadikan acuan untuk mengevaluasi kualitas *preceptor* melalui peningkatan kompetensi *preceptor*.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian oleh Lukmanulhakim & Pusporini, (2018), "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Capaian Kelulusan Uji Kompetensi Ners Mahasiswa Program Profesi Ners". Penelitian kuantitatif korelasi analitik dengan pendekatan *cross sectional* ini menggunakan teknik total sampling dalam menentukan sampel. Penelitian yang menggunakan instrumen kuesioner yang dibagikan kepada mahasiswa ini memiliki tujuan untuk menganalisa

faktor-faktor yang mempengaruhi kelulusan UKNI mahasiswa profesi ners STIKes Faletahan Serang. Analisa data menggunakan *Chi-square* dan regresi logistik sederhana dengan hasil penelitian bahwa IPK akademik, keaktifan, dan hasil try out nasional mempengaruhi kelulusan UKNI mahasiswa. Komponen keaktifan pada penelitian ini dinilai pada keikutsertaan mahasiswa dalam program profesi hingga persiapan UKNI.

a. Persamaan

Penelitian tersebut memiliki persamaan pada salah satu sampel penelitian peneliti yaitu mahasiswa profesi ners. Selain itu, desain dan instrumen penelitian ini juga sama dengan penelitian dari peneliti yaitu kuantitatif korelasional dengan menggunakan kuesioner.

b. Perbedaan

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian dari peneliti yaitu terletak pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian tersebut adalah menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi kelulusan UKNI mahasiswa profesi ners, sementara tujuan penelitian dari peneliti berfokus pada salah satu faktor yaitu kompetensi preceptor dengan kelulusan UKNI mahasiswa profesi ners.

2. Penelitian oleh Novotny & Stark (2020), "Nationwide use, challenges, fasilitators, and impact of *preceptors* in prelicensure clinical nursing education". Penelitian deskriptif komparatif dengan pendekatan *cross-sectional* menggunakan instrumen online kuisisioner ini bertujuan untuk

menggambarkan penggunaan, tantangan, dan dampak menggunakan *preceptor* dalam aspek akademik dan hasilnya dalam uji kompetensi mahasiswa. Sampel yang digunakan sebanyak 366 program studi keperawatan di Columbia. Analisis data menggunakan berbagai jenis uji diantaranya uji t-independen untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat kelulusan NCLEX-RN, Mann Whitney U untuk ukuran program, Chi-square digunakan untuk menguji perbedaan dampak yang dirasakan. Penelitian ini menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan *preceptor* dengan keberhasilan mahasiswa dalam uji kompetensi.

a. Persamaan

Penelitian tersebut memiliki persamaan pada salah satu variabel penelitian dari peneliti yaitu dampak *preceptor* dalam kaitannya dengan aspek akademik salah satunya uji kompetensi mahasiswa. Selain itu, persamaan terdapat pada instrumen yang digunakan penelitian ini dan penelitian dari peneliti yaitu kuesioner.

b. Perbedaan

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada tempat penelitian. Peneliti melakukan penelitian di empat universitas dan tiga rumah sakit di Indonesia. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif komparatif dengan pendekatan *cross-sectional*, sementara peneliti menggunakan metode studi korelasional

kuantitatif. Tujuan penelitian ini berfokus pada penggunaan, tantangan, dan dampak menggunakan *preceptor* dalam aspek akademik dan hasilnya dalam uji kompetensi mahasiswa, sementara tujuan penelitian dari peneliti menganalisa hubungan kompetensi preceptor dengan hasil uji kompetensi mahasiswa profesi ners.

3. Penelitian oleh Hutapea et al. (2021), "Perceptions of nursing educators and alumni of an effective preparation programme for the Indonesia national nursing licensure examination". Penelitian deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam ini bertujuan untuk menjelaskan komponen efektif yang mempengaruhi kelulusan uji kompetensi keperawatan. Sampel penelitian sebanyak 37 orang terdiri atas pembimbing akademik, pembimbing klinis (*preceptor*), dan alumni mahasiswa profesi keperawatan yang telah mengikuti uji kompetensi. Kriteria inklusi penelitian berupa pembimbing klinik dan pembimbing akademik yang bekerja minimal 2 tahun serta alumni mahasiswa sarjana keperawatan yang pertama kali mengikuti uji kompetensi. Kriteria eksklusi partisipan penelitian yaitu responden yang menolak untuk menjadi sampel penelitian. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *preceptor* perlu terlibat aktif dalam proses persiapan mahasiswa keperawatan menghadapi uji kompetensi. *Preceptor* perlu memiliki keterampilan atau kompetensi sebagai *preceptor* sehingga bimbingan yang diberikan dapat berkualitas untuk menunjang keberhasilan mahasiswa dalam uji kompetensi.

a. Persamaan

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada sampel serta kriteria inklusi dan eksklusi responden penelitian (*preceptor* dan mahasiswa profesi ners).

b. Perbedaan

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada tujuan penelitian. Peneliti memiliki tujuan penelitian yang berfokus pada hubungan kompetensi *preceptor* dengan hasil UKNI mahasiswa profesi ners periode tahun 2021/2022. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam, sementara peneliti menggunakan metode studi korelasional kuantitatif dengan instrumen kuesioner.

4. Penelitian oleh Anim-Boamah et al. (2021), "Nursing Students' Experiences on Clinical Competency Assessment in Ghana". Penelitian kualitatif deskriptif eksploratif dengan diskusi kelompok terarah melibatkan 68 mahasiswa keperawatan tahun terakhir ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa keperawatan mengenai uji kompetensi klinis sebagai inti dari ujian lisensi keperawatan di Ghana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembimbing mahasiswa yang tidak kompeten dan tidak percaya diri akan mempengaruhi keefektifannya

sebagai pembimbing sehingga mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam uji kompetensi.

a. Persamaan

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada salah satu sampel penelitian yaitu mahasiswa keperawatan.

b. Perbedaan

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada tujuan dan tempat penelitian. Peneliti memiliki tujuan penelitian yang berfokus pada hubungan kompetensi perceptor dengan hasil UKNI mahasiswa profesi ners periode tahun 2021/2022 di tiga universitas dan rumah sakit di Indonesia. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan kualitatif deskriptif eksploratif dengan diskusi kelompok, sementara peneliti menggunakan metode studi korelasional kuantitatif dengan kuisioner sebagai instrumen.